

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Dalam kerangka inilah pendidikan dipandang sebagai suatu kebutuhan mendasar bagi masyarakat Indonesia.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah mentransformasikan pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks ini pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif sebagaimana mewariskan dan mempertahankan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif adalah bagaimana upaya aktifitas pendidikan dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan, sehingga generasi penerus memiliki kemampuan kompetisi dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masa depan.²

Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam, di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita untuk melestarikan dan mentransformasikan ajaran Islam kepada pribadi dan generasi penerus, sehingga nilai-nilai religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Bagi Indonesia, sebagian tanggung jawab terletak di pundak lembaga pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara ideal, pendidikan Islam menghantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh, hal ini dapat dilakukan melalui

¹ Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 75.

² Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 39.

latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera.³

Ahmad D. Marimba menyatakan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam atau memiliki kepribadian muslim. Selanjutnya Mushtafa al Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.⁴

Selain belajar untuk menjadi, belajar untuk belajar, dan belajar untuk bekerja, Islam mengajarkan belajar untuk diamalkan. Al-Ghazali menyatakan bahwa meskipun seseorang membaca (belajar) beratus ribu masalah ilmiah, kemudian mengajarkannya pula, tetapi tidak mengamalkannya, maka itu semua tidak ada faedahnya. Ilmu baru ada manfaatnya apabila diamalkan. Al-Ghazali menghendaki supaya setiap Muslim belajar, kemudian beramal dan bekerja dengan ilmunya itu, dan selanjutnya ikhlas dan jujur pula dalam perbuatannya. Rasulullah SAW bersabda: belum dianggap seseorang itu berilmu sampai ia mengamalkan ilmunya. Ancaman bagi orang yang tidak belajar dan tidak mengamalkannya dapat disimak dalam hadits dari Abu Darda: Neraka jahannam bagi orang yang tidak belajar, dan 7 kali neraka jahannam bagi orang yang berpengetahuan tetapi tidak mengamalkannya.⁵

Seseorang siswa/individu yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis yang baru dan positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam perpektif Islam,

³ Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 56.

⁴ Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 59.

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 86.

kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu sebelumnya tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudlu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudlu dan shalat.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam perspektif Islam adalah perilaku individu Muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam.⁶

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang materinya tentang keyakinan dan akhlak, sehingga tidak menutup kemungkinan mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan Islam yang tujuan paripurnanya adalah terciptanya insan kamil.

Namun, peserta didik tingkat menengah merupakan masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa yang disebut masa remaja. Masa ini tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan orangtua, dengan masa berdiri sendiri, bertanggungjawab dan berpikir matang. Dalam melalui masa ini, tidak sedikit anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah dan cemas, pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya bermacam-macam.⁷

Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Dalam parohan akhir periode pubertas atau parohan awal masa remaja awal, terdapat gejala-gejala yang disebut gejala-gejala “*negative phase*”. Hurlock menguraikan cukup lengkap tentang gejala-gejala *negative phase* ini yang pokok-pokoknya sebagai berikut: keinginan untuk menyendiri, berkurang

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, hlm. 61.

⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

kemauan untuk bekerja, kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, pertentangan sosial, penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan seks, kepekaan perasaan susila, dan kesukaan berkhayal.⁸

MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang merupakan suatu madrasah yang terletak di dekat pondok-pondok pesantren. Tidak hanya satu pesantren yang ada di dekat MTs NU Nurul Huda, tetapi banyak pesantren yang berdiri baik Pesantren Salafi maupun Pesantren Qur'an. Keberadaannya tersebut menjadikan peserta didik MTs NU Nurul Huda tidak hanya berasal dari Mangkang Kulon dan sekitarnya saja, melainkan dari luar kota pun banyak. Tetapi MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon juga terletak tidak jauh dari tempat lokalisasi prostitusi yang cukup besar dan terkenal yaitu sekitar ± 500 m dari sekolah. Hal itulah yang dikhawatirkan para guru dan orangtua dapat mempengaruhi akhlak peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Pada masa remaja awal merupakan masa yang rentan akan pengaruh lingkungan. Dimana lingkunganlah yang paling berpengaruh pada perkembangan anak.

Dapatkah pendidikan agama dari madrasah terutama mata pelajaran Akidah Akhlak dapat mempertahankan religiusitas peserta didik MTs NU Nurul Huda pada masa remajanya? Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Tingkat Religiusitas Peserta Didik MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini yang dapat diidentifikasi ialah peserta didik yang sudah mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak seharusnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena peserta didik kebanyakan masih pada masa remaja awal yang sering mengalami gejala-gejala negatif seperti yang disebutkan di atas, maka rawan bagi peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif pula. Sedangkan, keberhasilan pendidikan Islam terutama Akidah Akhlak ialah akhlak yang sempurna, baik akhlak

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 32.

kepada Allah, sesama manusia, maupun makhluk lain. Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak ialah dengan mengukur tingkat religiusitas, yang dikorelasikan dengan prestasi belajar Akidah akhlak. Apakah keberhasilan peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak cukup sampai pada nilai, atau dapat mengamalkannya di kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VIII MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang?
2. Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik kelas VIII MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara prestasi belajar Akidah Akhlak dan tingkat religiusitas peserta didik kelas VIII MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang?

C. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis.

- 1) Untuk menambah khasanah keilmuan dan ilmu pendidikan terkait hubungan Akidah Akhlak dan tingkat religiusitas.
- 2) Untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Secara Praktis.

Manfaat penelitian ini yang diharapkan adalah dapat berguna sebagai bahan informasi bagi guru, siswa, madrasah dalam rangka membantu keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

1. Peserta Didik

- a. Memberi informasi kepada peserta didik dalam memperjuangkan religiusitas.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang dimensi-dimensi religiusitas.

- c. Dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang didapat dari pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Guru
- a. Memberi masukan kepada guru bidang studi Akidah Akhlak mengenai seberapa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Memberi informasi kepada guru mengenai hubungan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tingkat religiusitas, sehingga dapat melakukan peningkatan mutu pembelajaran Akidah Akhlak sehingga mencapai tujuan paripurna pendidikan Islam.
3. Madrasah
- Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.